



KAJIAN DINAMIKA PERTUNJUKAN TARI RUMEKSA DI KOTA PURWOKERTO

Ayu Sarifah , Indriyanto

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

Keyword: *Dynamics, form of performance, Rumeksa Dance*

Abstrak

Tari Rumeksa adalah tari kreasi baru yang tujuan penciptannya untuk melestarikan lengger yang hampir punah. Tari Rumeksa mempunyai dinamika sehingga mempunyai daya tarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian dinamika pertunjukan Tari Rumeksa dengan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis serta pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tari berdasarkan teori Adshead. Teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika gerak Tari Rumeksa muncul karena menggunakan intensitas, level, arah hadap, volume, dan tempo yang bervariasi sehingga dinamis. Iringan mempunyai dinamika karena menggunakan irama dados dan irama tanggung yang memberikan kesan meriah. Penataan rias, busana, tata teknik pentas, properti, dan pelaku yang mendukung pertunjukan Tari Rumeksa membuat kesan dinamis sehingga tidak monoton. Kesimpulan bahwa dinamika Tari Rumeksa merupakan variasi yang terdapat pada elemen pertunjukan khususnya gerak, iringan dan tata busana agar Tari Rumeksa memiliki daya tarik sehingga menghasilkan kesan lincah, meriah, dan dinamis.

Abstract

Rumeksa dance is a new creation dance whose purpose to preserve the extinct lengger. Rumeksa dance has the dynamics, so it has appeal. This research aims to find out and describe the dynamic study of Rumeksa dance performance using qualitative descriptive method with aesthetic approach of choreography and ethical and emic approach. Data collection through observation, interview and documentation. The technique of analysis used dance analysis based on Adshead theory. The technique of data validity used by source triangulation, technique and time. The results showed that dynamics of motion Rumeksa dance arises because it used various intensity, level, direction of face, volume, and tempo that was so dynamic. The accompaniment has dynamics because it uses irama dados and irama tanggung which gives a festive impression. The dress making, make up, staging setting, property, and dancers support the succes Rumeksa dance in impressing dynamics, so it isn't monotonous. The conclusion that the dynamics of Rumeksa dance is a variations of elements of the performance especially motion, accompaniment, and the dress making, so that Rumeksa Dance has an allure that produces the impression of agility, festivity, and dynamic.

Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ayuu.sarifah@gmail.com

PENDAHULUAN

Keindahan pertunjukan tari dapat dilihat dari bentuk pertunjukan tari. Darmasti (2012:110) mengungkapkan bahwa bentuk dalam tari diartikan sebagai perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indra melalui penghayatan gerak, irungan, rias, dan busana serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Bentuk setiap tari selalu mengarah pada keindahan, karena mempunyai keunikan menurut ciri khas yang melekat berdasarkan faktor yang melingkupinya seperti pendidikan, sosial, budaya, kondisi geografis, agama, dan penduduk. Keindahan bentuk pertunjukan tari dicapai dengan menata elemen pertunjukan tari sedemikian rupa agar ada dinamika/ variasi-variasi pada elemen pertunjukan yang menghasilkan daya tarik penikmatnya. Hal ini berlaku juga pada Tari Rumeksa yang memiliki keindahan pada elemen tari khususnya yang menjadi ciri khasnya karena variasi-variasi pada elemen pertunjukan Tari Rumeksa yang menimbulkan kesan dinamis sebagai daya tarik.

Tari Rumeksa berasal dari Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Tari Rumeksa merupakan tari kreasi baru ciptaan Ibu Kustiyah dan tim sebagai pemandatan pertunjukan lengger semalam suntuk yang dikreasikan menjadi sebuah tari dengan durasi lebih singkat yaitu 8 menit. Rumeksa artinya menjaga, dikan-dung maksud agar pertunjukan lengger yang saat ini sudah jarang ditemui tetap terjaga kelestariannya dalam bentuk yang baru yaitu Tari Rumeksa.

Tari Rumeksa mempunyai sisi keindahan pada bentuk pertunjukannya baik dari sisi gerak, rias, busana, irungan ataupun elemen bentuk pertunjukan lainnya. Tari Rumeksa tetap mengadopsi ciri tari Banyumas dengan diiringi calung, ada suara senggakan (sorakan) dan tepukan tangan sehingga berkesan meriah dan semangat.

Tari Rumeksa dikategorikan sebagai tari putri tetapi terdapat sisi ketegasan/ gagah dalam geraknya tidak seperti tari putri pada umumnya. Tanjak yang dipakai dalam Tari Rumeksa tidak selalu memakai tanjak putri, tetapi pada bagian Kiprahan dan Ebeg-ebegan penari memakai tanjak putra dengan ciri kaki dibuka lebar. Hal ini menyesuaikan alur lengger pada bagian Baladewan yang gagahan. Kesan lincah, centil, kemayu sekaligus gagah dapat ditemui dari gerak awal tari hingga selesai sehingga Tari Rumeksa terkesan dinamis.

Kekhasan lain Tari Rumeksa adalah properti ebeg/ kuda kepang yang dipakai penari karena ingin memperkuat adegan Kuda Calung pada lengger. Pada daerah Banyumas dan sekitar,

ebeg lazim ditarikan putra sehingga pemakaian properti ebeg merupakan keunikan dari Tari Rumeksa. Pemakaian ebeg membuat tata kostum Tari Rumeksa mempunyai keunikan dan nilai keindahan. Pada awalnya, jarit dibuat seperti rok yang ada wiru dua jari dan berkesan feminim, tetapi saat bagian Kiprahan pemakaian jarit berubah seperti memakai kain jeblosan dengan menarik sisi kiri rok ke belakang. Akhirnya celana tiga perempat dan rapek yang dirangkap di dalam rok terlihat.

Kekhasan yang dimiliki oleh Tari Rumeksa menciptakan keindahan asli milik Tari Rumeksa. Ciri khas yang melekat pada Tari Rumeksa mempengaruhi elemen-elemen pertunjukan yang lain sehingga Tari Rumeksa mempunyai dinamika yang menjadikan Tari Rumeksa menarik dan mempunyai keindahan tersendiri dibandingkan dengan karya tari lain.

Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto dengan kajian pokok: (1) bentuk pertunjukan Tari Rumeksa, (2) dinamika pertunjukan Tari Rumeksa. Berdasarkan masalah yang diungkapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pertunjukan Tari Rumeksa di Kota Purwokerto dengan kajian pokok: (1) bentuk pertunjukan Tari Rumeksa, (2) dinamika pertunjukan Tari Rumeksa.

Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut. Dinamika di dalam tari memberikan kesan bahwa tari itu menarik tidak membosankan dan tidak monoton. Dinamika di dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi-variasi dalam penggunaan tenaga dalam gerak tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana (Le Meri 1986: 25). Oleh karena itu, dinamika pertunjukan tari dapat dilihat melalui nilai estetika yang muncul dari bentuk pertunjukannya berupa pola pertunjukan dan elemen pertunjukan tari.

Dinamika menurut Soedarsono (dalam Sutrisno 2011:22) adalah kekuatan dari sebuah garapan atau koreografi tari yang dapat menimbulkan daya pukau bagi yang menyaksikan. Dinamika dapat dilihat dari garapan tari dan dinamika dari dalam diri penari. Tidak semua penari memiliki dinamika diri, karena dinamika diri merupakan karunia dari Tuhan. Namun demikian, Soedarsono mengemukakan bahwa banyak teknik-teknik tari yang dapat menolong sebuah garapan menjadi menarik, yaitu dengan

dinamika buatan. Dinamika buatan sering dipinjam istilah-istilah musik untuk mempermudah pengertian diantaranya, accelerando adalah teknik dinamika yang dicapai dengan mempercepat tempo gerak dan juga tempo irungan musiknya. Ritardanto adalah teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat tempo gerak tari atau pun irungan musiknya. Crescendo adalah teknik dinamika yang dicapai dengan memperkeras atau memperkuat gerak atau irungan musiknya. Decrescendo adalah teknik dinamika yang dicapai dengan memperlambat gerak atau irungan musiknya. Piano ialah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan menggarap gerak-gerak men galir atau irungan musiknya yang mengalir. Forte adalah teknik dinamika yang dicapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan-tekanan yang bisa lebih diperkuat dengan tekanan-tekanan pada irungan musiknya. Staccato adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan menggarap gerak menjadi patah-patah. Legato adalah teknik dinamika yang dapat dicapai dengan garapan gerak yang mengalun (Soedarsono dalam Sutrisno 2011:22).

Estetika

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut indah. Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan dan pesan. Sedangkan penampilan atau penyajian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, ketrampilan dan sarana atau media (Djelantik 1999:17-18).

Bentuk

Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Kartika 2007:33). Bentuk adalah apa yang ditampilkan secara langsung dan kita persepsikan. Ada dua macam bentuk: pertama visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari karya seni tersebut. Kedua, special form, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan antar nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan emosionalnya (disebut juga isi) yang diwujudkan dalam bentuk fisik. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajian yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan. Jadi kajian bentuk tari adalah

pengkajian tentang elemen-elemen tari.

Gerak

Elemen dasar tari adalah gerak. Gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subjek garap, artinya garap gerak pada tari adalah tertentu yaitu garap gerak-gerak ritmis. Gerak ritmis adalah gerak-gerak yang memiliki keteraturan atau keselarasan dengan ketukan atau irama (Sumanjono 2011:5). Gerak dalam tari dilakukan oleh elemen-elemen tubuh yaitu kepala, badan, dan kaki yang menghasilkan unsur gerak tari. Suharto (dalam Indriyanto 2011:62) mendefinisikan unsur gerak adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bisa berdiri sendiri. Unsur gerak dapat berupa gerak atau sikap tubuh dan dapat diidentifikasi kedalam unsur gerak tangan, unsur gerak kaki, unsur gerak badan, dan unsur gerak kepala.

Pelaku

Penari adalah pelaku tari yang menyajikan atau menampilkan tari. Menurut Sedyawati (1984:28-31), kriteria penari yang mampu membawakan tari dengan baik dilihat dari kesehatan jasmani dan rohani secara total. Jasmani penari haruslah luwes, menjawai, tepat dan indah segala sikapnya, menguasai irungan, punya postur (bentuk, ukuran, dan garis-garis tubuh) yang pantas sebagai penari. Penggabungan dari sehat jasmani dan rohani membawa dampak kondisi fisik penari cukup energik dan rileks serta memiliki sistem ekspresi dan evaluasi yang baik seperti: keseimbangan, kelenturan, keterampilan, ketepatan, gerak eksploratif, dan penguasaan irama. Keindahan dari pelaku seni dapat dilihat melalui postur tubuh dan jenis kelamin. Jenis kelamin dan postur tubuh penari harus disesuaikan dengan karakter atau tokohnya, misalnya apakah harus jenis kelamin wanita atau laki-laki, maupun postur tubuh gemuk, kurus, pendek, dan tinggi (Hadi, 2011: 92).

Iringan/musik

Ada dua bentuk irungan tari yaitu irungan internal dan irungan eksternal. Irungan internal artinya irungan tari yang berasal dari penarinya sendiri. Irungan internal dapat berupa suara teriakan atau nyanyian dari penari dan suara-suara karena gerakan penari itu sendiri seperti tepuk tangan, depan kaki ke lantai serta bunyi-bunyi lain yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakannya. Irungan eksternal artinya pengiring tari dimainkan oleh orang-orang bukan penari (Murgiyanto 1983:43-44). Fungsi musik dalam tari adalah sebagai aspek untuk memper-

tegas suasana, mempertegas maksud gerak dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya yang ditampilkan.

Tata Rias

Tata rias dibedakan menjadi tata rias harian dan tata rias panggung. Tata rias panggung harus lebih tebal dari tata rias harian agar wajah penari terlihat oleh penonton karena ada jarak antara penari dengan penonton. Tata rias panggung dibagi lagi menjadi rias korektif (corrective make up), rias karakter (character make up), dan style make up (Paningkiran 2013:10). Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 1994:19).

Tata Busana

Busana dalam tari yang baik adalah yang dapat mendukung penyajian tari sehingga menambah daya tarik maupun pesona penontonnya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari tidak menuntut dari bahan yang baik, apalagi mahal. Penataan busana yang berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur-unsur pendukung tari lainnya seperti tata cahaya/lampu, tata pentas, garapan musik irigan, bahan murah dan mudah diperoleh serta dapat mencapai tujuan tarinya (Jazuli 1994:17-18).

Tempat

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas) yang dikenal di Indonesia lapangan terbuka atau arena terbuka, pendapa, dan pemanggungan (staging). Pemanggungan (staging) merupakan istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas guna dipertontonkan (Jazuli 1994:20-21).

Properti

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari (Rusliana 2012:54). Properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian (Indriyanto 2010:22).

Properti adalah unsur pendukung tari yang tidak wajib harus ada, akan tetapi jika tari me-

mang memakai properti harusnya menimbulkan kesan ketegasan isi tari agar penonton semakin mudah menangkap gambaran/ isi tari. Nilai keindahan properti tercipta apabila dapat menimbulkan kesan yang sejalan dengan tema tari (memperkuat tema tari).

Tata Lampu dan Tata Suara

Tata cahaya dan tata suara adalah salah satu unsur pelengkap tari yang berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan tari. Tata cahaya di dalam pertunjukan tari tidak sekedar untuk penerang saja, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana dan efek dramatis, memberi daya hidup terhadap busana maupun asesoris yang dikenakan oleh penari (Jazuli 1994:24-25). Penataan suara juga harus menimbang besar kecilnya tempat pertunjukan agar memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Penilaian keindahan suatu karya seni berarti menemukan nilai estetisnya. Nilai estetis adalah suatu ide atau konsep, yaitu kaidah-kaidah yang dapat dipahami akal manusia, yang sewaktu-waktu dapat dipakai subjek (pengamat) untuk menimbang objek (Junaedi 2016:198). Nilai estetis muncul karena pengamat telah bersentuhan dengan objek seni sehingga nilai estetis sebenarnya mewujud pada diri subjek berupa emosi estetis yaitu perasaan senang atau tertarik pada komposisi bentuk suatu objek.

Keindahan ada tiga macam yaitu keindahan subjektif, keindahan objektif dan keindahan subjektif-objektif. Definisi keindahan objektif yang diungkapkan Djelantik (1999:165) berkisar seputar contoh nyata keindahan yang melekat pada objek seni yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Keindahan subjektif berasal dari interpretasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara kita menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli 2008:110). Keindahan subjektif-objektif melihat bahwa indah yang utuh dalam karya seni dikarenakan perasaan yang timbul dari pengamat yang terpengaruh pada objek yang mempunyai nilai estetis sehingga membangkitkan pengalaman estetis pengamat. Junaedi (2016:198) menggaskan bahwa keindahan muncul karena subjek mengalami pengalaman keindahan yang dibangkitkan oleh properti keindahan pada objek. Pengkajian tentang nilai keindahan pada seni tidak bisa hanya pada salah satu sisi yaitu hanya sisi

karya seni maupun pengamat saja, tetapi harus menggabungkan dua sisi keindahan dari pengamat dan karya seni. Maka, keindahan pada Tari Rumeksa berdasarkan pada penilaian subjektif objektif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kualitatif, pendekatan estetis koreografis serta pendekatan etik & emik. Pendekatan kualitatif menghasilkan data yang sifatnya deskriptif berupa kata-kata. Pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu yang berkaitan dengan Tari Rumeksa. Pendekatan estetis koreografi berarti melihat keindahan Tari Rumeksa berdasarkan koreografinya. Pendekatan etik yaitu menganalisa perilaku atau gejala sosial dari luar kebudayaan objek penelitiannya (Endraswara 2003:36). Pendekatan etik berarti pendekatan dari sudut pandang orang luar (pengamat) serta membandingkannya dengan budaya lain. Pendekatan emik berusaha memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri (individu/ masyarakat yang bersangkutan) (Endraswara 2003:34). Contoh penggunaan pendekatan emik terdapat dalam penggunaan istilah ragam gerak dan sikap elemen tubuh yang ada di Tari Rumeksa seperti nguther, tanjak, mancat.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis tari model Adshead (1988). Terkait dengan permasalahan untuk mengetahui kajian dinamika pertunjukan Tari Rumeksa yang dilihat dari nilai keindahannya, maka langkah-langkah analisis menurut Adshead (dalam Murgiyanto: 2002:9-10) yaitu:

- 1) Peneliti mengenali dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Rumeksa dengan melihat aspek pokok tari dan aspek pendukung tari antara lain gerak (tenaga, ruang, dan waktu), irungan, tata rias dan busana, tata lampu, tata suara, pelaku, tempat, waktu, properti.
- 2) Peneliti mencoba mengetahui dan memahami hubungan antar komponen pertunjukan Tari Rumeksa dilihat dari segi koreografi meliputi aspek pokok tari dan aspek pendukung tari. Hubungan itu adalah hubungan antar komponen gerak dengan tema, irungan rias busana. Dalam sub komponen gerak juga dicari hubungan antar elemen gerak, perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi.
- 3) Peneliti melakukan interpretasi berdasarkan

konsep estetika tari dan nilai keindahan bentuk Tari Rumeksa memberi komentar penilaian keindahan terhadap gerak, irungan, rias wajah dengan busana, properti, tata lampu dan suara, tempat pertunjukan dan properti.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono 2013:372).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pertunjukan Tari Rumeksa

Dinamika pada Tari Rumeksa nampak pada keindahan bentuk pertunjukan Tari Rumeksa yang terdiri dari elemen-elemen pertunjukan tari. Adapun elemen pertunjukan Tari Rumeksa diantaranya meliputi gerak, pelaku, irungan, tata rias, tata busana, tata pentas atau panggung, properti, tata lampu dan tata suara.

Bentuk Pertunjukan Tari Rumeksa

Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan Tari Rumeksa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal Tari Rumeksa dimulai saat terdengar suara calung hingga penari keluar menuju panggung. Penari memulai persiapan di samping kanan dan kiri panggung dengan sikap tanjak kanan. Suara bukaan calung disusul suara senggakan "yak ya yak ya" adalah tanda mulai dari Tari Rumeksa. Suara musik intro calung terdengar selama 3x8 hitungan tanpa ada penari. Intro calung diakhiri dengan senggakan lagi berbunyi "hok ya hok ya" pertanda para penari mulai masuk ke panggung dengan gerakan maju cuthat sampur. Pada panggung atas penari masuk dari sisi kanan panggung, sedangkan panggung bawah penari masuk dari sisi kiri panggung.

Bagian inti merupakan empat adegan dalam Tari Rumeksa yaitu mulai dari Lenggeran, Kiprahan, Ebeg-ebegan, dan Lenggeran Kreasi. Adegan Lenggeran berisi gerak-gerak putri layaknya seorang lengger dan ada gerak penghubung kewaran sindet untuk menghubungkan antar ragam gerak. Adegan Lenggeran diakhiri saat penari menarik ujung kiri rok ke belakang dan dikaitkan ke sabuk sehingga dari depan terlihat celana dan rapek yang dipakai penari.

Adegan Kiprahan berisi gerak-gerak gagahan yang terinspirasi dari adegan Baladewan pada pertunjukan lengger. Gerak-gerakan gagah menyebabkan rok sisi kiri ditarik ke belakang

agar penari leluasa bergerak. Jika pada adegan Lenggeran, penari melakukan tanjak putri, maka pada adegan Kiprahan digunakan tanjak putra. Penari melakukan beberapa ragam gerak pada adegan Kiprahan yang diberi gerak penghubung yaitu penghubung kiprahan. Akhir dari adegan Kiprahan adalah penari membelakangi penonton mengambil ebeg di panggung sebelah belakang.

Pada adegan Ebeg-ebeg penari menari sambil membawa ebeg. Posisi penari berada di panggung atas semua. Jenis gerak yang dipakai masih gerak gagahan dan terinspirasi dari adegan Kuda Calung pada lengger. Penari sering sekali melakukan gerakan angkat kaki pada setiap ragam gerak di adegan Ebeg-ebeg. Masuk ke adegan terakhir yaitu Lenggeran Kreasi, lima orang penari turun dari panggung atas menuju panggung bawah. Semua penari meletakan bersama-sama ebeg mereka di panggung sebelah belakang dan melepas kaitan ujung rok di sabuk agar terlihat seperti rok lagi. Saat penari berbalik badan, dimulailah adegan Lenggeran Kreasi.

Adegan Lenggeran Kreasi dibuka dengan gerakan jalan megot. Gerak penghubung pada Lenggeran Kreasi tidak ada, diganti dengan menambahkan aksen yaitu hentakan bahu dan ceklek kepala diakhiri ragam gerak. Gerak yang dipakai gerakan putri. Gerakan putri pada adegan Lenggeran Kreasi berbeda dengan adegan pertama yaitu Lenggeran. Ada kelincahan yang ditonjolkan pada adegan Lenggeran Kreasi dibandingkan dengan Lenggeran. Alunan musik pada Lenggeran Kreasi bertempo cepat hingga akhir.

Bagian akhir Tari Rumeksa adalah penari berjalan keluar panggung. Cara penari keluar panggung dengan jalan megot miwir sampur. Gerakan bagian akhir bertempo cepat sesuai dengan ketukan irungan calung. Ada delapan penari yang keluar dari panggung atas dan lima sisanya keluar dari panggung bawah.

Gerak

Tari Rumeksa mempunyai dua jenis gerak yaitu gerak putri dan gerak putra karena meniru adegan pada pertunjukan lengger. Gerak Tari Rumeksa membawakan karakter kemayu dan gagah sesuai pada adegan lengger yang diam-bil untuk urutan Tari Rumeksa yaitu Lenggeran, Kiprahan yang terinspirasi dari Baladewan di lengger, dan Ebeg-ebeg dari adegan Kuda Calung tetapi dibawakan oleh satu penari (wawancara dengan Bapak Hesti Purnomo, 23 September 2017). Gerak Tari Rumeksa dilakukan oleh beberapa bagian-bagian tubuh, yaitu: kepala, badan, tangan dan kaki.

Ada 21 ragam gerak pada Tari Rumeksa yaitu maju cuthat sampur, pentangan cuthat sampur, keweran sindet, longokan obah bahu, lembean variasi, tranjalan tumpang tali, penghubung kiprahan, pentangan taweng asta, tumpang tali, ngetung bala, lumaksana ambil ebeg, miwir sampur, penghubung ebeg-ebeg, mlaku miring, mlaku telu, nyeleh ebeg, jalan megot, pentangan wolak-walik, kemayu-kemayuan, lampah miring cuthat sampur, dan jalan megot miwir sampur. Gerak Tari Rumeksa dibagi menjadi 4 adegan setiap 4-5 ragam gerak. Adegan Lenggeran berisi ragam gerak maju cuthat sampur, pentangan cuthat sampur, keweran sindet, longokan obah bahu, dan lembean variasi. Gerakan pada adegan Lenggeran berisi gerak-gerak putri menggambarkan penari lengger yang identik centil, kenes. Gerakan dilakukan dengan men-galun pada gerak maju cuthat sampur, keweran sindet, dan lembehan variasi tetapi ada juga yang dilakukan dengan patah-patah yaitu pentangan cuthat sampur dan longokan obah bahu. Gedeg dan jalan megot menjadi gerak yang sering dipakai pada adegan Lenggeran. Gerak penghubung pada adegan Lenggeran adalah keweran sindet yang selalu dipakai untuk berpindah ke ragam gerak selanjutnya.

Adegan Kiprahan terdiri dari ragam gerak tranjalan tumpang tali, penghubung kiprahan, pentangan taweng asta, tumpang tali, dan nge-tung bala yang dilakukan dengan tegas dan pa-tah-patah. Gerak yang dipakai berganti menjadi gerak putra yang gagah seperti sosok Baladewa. Tanjak putra dominan dipakai dalam serangkai-an gerak di adegan Kiprahan. Gerak penghubung adegan Kiprahan disebut penghubung kiprahan yang dilakukan tidak berpindah tempat. Penghubung kiprahan utamanya gerak tanjak ogek lam-bung divariasikan dengan gedrungan dan angkat kaki.

Adegan selanjutnya adalah Ebeg-ebeg yang masih menggunakan gerak putra tetapi dilakukan lebih lincah karena banyak memakai gerak berlari membawa properti ebeg/ kuda kepang. Ragam gerak Ebeg-ebeg yaitu lumaksana am-bil ebeg, miwir sampur, penghubung ebeg-ebe-gan, mlaku miring, mlaku telu, dan nyeleh ebeg.

Adegan terakhir adalah Lenggeran Kreasi yang terdiri dari gerak jalan megot, pentangan wolak-walik, kemayu-kemayuan, lampah miring cuthat sampur, dan jalan megot miwir sampur. Gerakan yang dipakai gerak putri, dilakukan dengan lincah karena temponya cepat dan patah-patah.

Dinamika gerak Tari Rumeksa dapat dili-hat dari perubahan-perubahan pada penggunaan

gerak baik secara per-adegan maupun dari aspek dasar gerak yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Dinamika gerak Tari Rumeksa dilihat dari seluruh adegan menimbulkan kesan dinamis karena setiap adegan memunculkan karakter yang berbeda-beda sehingga tidak monoton. Adegan Tari Rumeksa dimulai dengan memunculkan karakter wanita yang centil (Lenggeran) lalu berganti ke sosok laki-laki yang gagah pada adegan selanjutnya (Kiprahan) sehingga dinamika gerak sangat terlihat karena menampilkan jenis gerak yang berbeda yaitu gerak putri berganti menjadi gerak putra. Setelah adegan Kiprahan lalu berganti lagi ke Ebeg-ebegan yang masih memunculkan karakter putra tetapi ada variasi yaitu lebih lincah dibandingkan dengan karakter putra pada Kiprahan yang cenderung tenang. Pada akhir Tari Rumeksa memunculkan karakter wanita lagi pada adegan Lenggeran Kreasi. Penggambaran karakter wanita lebih lincah, dan bersemangat daripada karakter wanita pada adegan Lenggeran. Perubahannya pada adegan Lenggeran Kreasi terdapat pada tempo gerak yang semakin cepat untuk mengakhiri pertunjukan Tari Rumeksa agar berkesan meriah.

Analisis dinamika gerak Tari Rumeksa berdasarkan tenaga, ruang, dan waktu menimbulkan kesan kemayu, lincah, gagah, dan dinamis. Kesan kemayu timbul saat gerakan pada adegan Lenggeran dan Lenggeran Kreasi. Banyak gerakan yang menggunakan intensitas kecil saat kepala gedeg dan jalan megot, arah gerak melingkar saat keweran sindet dengan ritme tidak ajeg, serta tenaga kuat saat cuthat sampur sehingga tercipta kesan kemayu. Pada adegan Kiprahan ada kesan gagah karena volume gerak lebar dan intensitas tenaga besar meniru gerak laki-laki. Kesan lincah dan gagah terdapat pada adegan Ebeg-ebegan karena pola gerak masih gagahan dan banyak variasi gerak kaki berpindah tempat yang berintensitas tenaga besar diantaranya berlari, tendangan, angkatan kaki, dan onclang. Gerak Tari Rumeksa berkesan dinamis karena banyak aksen baik berupa hentakan bahu dan kepala yang berintensitas kuat dan tempo yang cepat. Arah gerak dan arah hadap bervariasi, level yang dipakai level rendah, sedang, dan tinggi, serta tempo bervariasi dari cepat lalu lambat dan berlau secara berulang-ulang menambah kesan dinamis sehingga tidak monoton. Adanya gerak penghubung untuk membatasi antar ragam gerak dan tidak ada pengulangan ragam gerak kecuali gerak penghubung membuat pertunjukan Tari Rumeksa tampak variatif dan dinamis.

Pelaku

Tari Rumeksa merupakan tari putri yang dapat ditarikan untuk segala jenis umur baik anak-anak, remaja, dan dewasa. Berdasarkan pengkategorian terhadap kuantitas penari, Tari Rumeksa adalah tari tunggal tetapi dapat ditari-kan secara kelompok. Pentas Tari Rumeksa pada 23 September 2017 yang diteliti oleh peneliti melibatkan 13 penari putri usia antara 10-13 tahun.

Kajian dinamika Tari Rumeksa nampak pada kualitas seorang penari saat melakukan sebuah pertunjukan tari. Kualitas seorang penari pada Tari Rumeksa berhasil tercapai dengan kemampuan penghayatan dan ekspresi yang sesuai pada setiap ragam geraknya. Keindahan penari pada Tari Rumeksa juga dilihat dari jenis kelamin dan usia. Pada usia anak-anak, pembawaan kesan lincah dan energik juga terpenuhi karena tampilan fisik mereka yang ringan bergerak sesuai dengan karakter Tari Rumeksa yaitu lincah. Penari putri pada Tari Rumeksa memberi nilai keindahan mempertegas karakter yaitu lincah tetapi *kenes*.

Iringan/musik

Tari Rumeksa diiringi oleh calung dan syair-syair lagu banyumasan. Alat musik calung terdiri dari kendhang bem, kendhang ciblon, ketipung, gambang barung, gambang penerus, dhen-dhem, kenong, dan gong tiup. Gendhing yang dipakai untuk mengiringi Tari Rumeksa adalah gendhing eling-eling dan lancaran dengan variasi antara irama dados dan irama tanggung. Irama dados mempunyai enam belas ketukan dalam satu gongan. Irama tanggung mempunyai delapan ketukan dalam satu gongan. Syair lagu merupakan syair baru yang diberi judul "Lengger Calung" dan "Maskot si Bawor". Notasi gendhing dan syair lagu pada Tari Rumeksa sebagai berikut.

Buka : 5616 5322.. 2 2 .. 2

.	5	.	1	.	5
.	1	.	5	.	1
.	5	.	6	.	
		x	x	x	
	x		x	x	
	x		x	x	
.	5	.	6	.	5
.	6	.	5	.	6
.	5	.	2	.	
		x	x	x	
	x		x	x	
	x		x	x	
.	5	.	2	.	5

.	2	.	5	.	2	Pancen pirang pirang Banyumas seni Jawane
.	5	.	2			Kudune diuri-uri pamrieh wutuh lestari
						Mulane sedulur ayuh bareng pada njaga
X		X		X		Rumeksa tradisine Banyumas Lenggerane
X		X		X		
X		X				
Peralihan 1						
.	5	.	1	.	5	Arti:
.	1	.	2	.	1	Seni Calung tradisi Banyumasan Lenggeran ger-
.	6	.	5			aknya menjadi kecintaan
X		X		X		Melenggak-lenggok bersama lambaiannya
X		X		X		Senggakannya mengikuti kendangnya, gat egot
X		X				egat egot ndal endol endal endol
						E memang menambah cita rasa Banyumasannya
Irama Dados, Syair Lengger Calung						
.	6	.	2	.	6	Memang banyak seni Jawa
.	2	.	6	.	5	Harusnya dilestarikan agar tetap lestari
.	3	.	2			Maka saudara-saudara, ayo bersama-sama men-
X X	X	X	X	X	X	jaga
X	X	X	X	X	X	Rumeksa tradisinya Banyumas Lenggeran
X	X	X	X	X	X	Kiprah Lancaran, Syair Maskot si Bawor
.	5	.	6	.	1	
.	2	.	5	.	3	
.	2	.	1			
X X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
.	2	.	5	.	6	
.	1	.	5	.	3	
.	2	.	1			
X X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
.	2	.	3	.	5	
.	6	.	2	.	1	
.	6	.	5			
X X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
.	2	.	6	.	1	
.	6	.	2	.	2	
.	6	.	5			
X X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
X	X	X	X	X	X	
<i>Seni calung tradisi Banyumasan Lenggeran jogede dadi klangenan</i>						
					X	X
<i>Lenggak-lenggoke bareng lembehane tragal-tregel polahe gawe greget iramane</i>						
					X	X
<i>Senggake melu kendhangane, gat egot egat egot ndal endol endal endol</i>						
					Cukat trampil cekat ceket gaweane	
<i>E pancen nambah rasane mbeketaket tradisi Banyumasane</i>						
					Sajane, sapa kae ceplas ceplos tetembunge	
					Blakasuta cablaka jujur atine	
					Jebulane si Bawor nggo tuladhane	

*Madhep mantep bekti mring ratu Gustine
Nyatane, tuhu manut miturut apa prentae
Ati adhem gawe bombing sapa bae
Ora metung sing penting ayem uripe*

						1	5
					1	5	1
					5	6	

Arti :

Terampil dan cepat tanggap pekerjaanya
Siapa dia blak-blakan kata-katanya
Blakasuta cablaka jujur atinya
Ternyata si Bawor yang jadi contohnya
Yakinlah selalu berbakti kepada Yang Kuasa
Menjalankan apa yang diperintahkan
Hati tenang membuat senang siapa saja
Tidak bisa penuh yang penting tenang hatinya

	x	x	x
	x	x	x
	x	x	x
	x	x	x
	x	x	x
	x	x	x
	x	x	x
	x	x	x

Eling-eling

.	6	.	5	.	6	.	2	.	5
.	3	.	6	.	3	.	5	.	1
.	6	.	5				x	x	x

x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
x	x	x	x						
.	6	.	5	.	6				
.	3	.	6	.	3				
.	6	.	5						

Keterangan:

. : Gong
x : Ketukan

x	x	x	x	x	x				
x	x	x	x	x	x				
x	x	x	x						
.	2	.	1	.	2				
.	1	.	2	.	1				
.	2	.	6						
x	x	x	x	x	x				
x	x	x	x	x	x				
x	x	x	x						
.	2	.	6	.	2				
.	6	.	2	.	6				
.	2	.	5						
x	x	x	x	x	x				
x	x	x	x	x	x				
x	x	x	x						

Peralihan 2

.	6	.	5	.	6				
.	5	.	2	.	5				
.	6	.	1						
x		x		x		x			
x		x		x		x			
x		x		x					

Tata Rias

Tata Rias yang digunakan penari Tari Rumeksa adalah rias korektif atau rias cantik. Rias korektif adalah rias panggung yang berusaha membuat wajah terlihat sempurna dengan menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan wajah. Rias korektif membuat wajah penari kelihatan mulus dan tidak pucat saat di panggung.

Kriteria cantik pada rias korektif Tari Ru-

meksa adalah saat wajah terlihat segar saat penonton melihat penari di panggung. Kulit wajah terlihat mulus dan berwarna natural sesuai warna kulit asli penari karena diberi alas bedak, bedak tabur, dan bedak padat. Penonjolan bagian wajah agar cantik terlihat dari penambahan warna pada alis, kelopak mata, hidung, pipi, dan bibir. Warna alis coklat kehitam-hitaman dan tebal, kelopak mata diberi warna agar terlihat besar dan tajam. Hidung dibuat mancung dengan memberi shading warna coklat di pinggir hidung. Pipi diberi warna merah agar aura wajah berseri, segar dan manis. Bibir diberi warna merah untuk menyempurnakan wajah penari menjadi terlihat cantik.

Rias Tari Rumeksa menimbulkan kesan cantik karena rias korektif yang dipakai membuat muka penari tampak halus, cantik, dan segar dengan penggunaan warna yang tepat pada bagian wajah yaitu muka, alis, kelopak mata, hidung, pipi dan bibir dengan garis yang rapih.

Tata Busana

Busana Tari Rumeksa berlapis-lapis karena dua watak dari Tari Rumeksa yaitu kemayu dan gagah punya karakteristik busana yang dibedakan. Perbedaan busana hanya terlihat pada busana bawah yakni, dari jarit yang dibuat rok berganti dengan menyingkapkan sisi kiri jarit ke belakang agar celana dan rapek terlihat tanpa harus turun dari panggung untuk berganti kostum. Celana dirangkap di dalam jarit yang dibuat seperti rok. Busana pada Tari Rumeksa yaitu baju, celana, rapek, jarit, bokongan, mekak, sabuk, sampur, gelang tangan, giwang, sanggul keong, dan aksesoris sanggul. Warna busana pada Tari Rumeksa tidak dipatok harus dengan warna-warna tertentu, yang penting terlihat cerah dan menyala bila terkena sinar. Berdasarkan penelitian pada tanggal 23 September 2017 yang dilakukan peneliti, warna busana yang dipakai adalah merah, biru, dan warna emas.



Gambar 1. Busana Tari Rumeksa
(Dokumentasi: Ayu, September 2017)

Kajian dinamika tata busana dilihat dari keindahan busana Tari Rumeksa. Nilai keindahan busana Tari Rumeksa terlihat dari tata hubungan antar busana yaitu warna busana, bahan, model busana, dan cara memakainya. Busana Tari Rumeksa menggunakan warna-warna cerah seperti warna emas, merah dan biru memberi kesan mewah, meriah, menonjol dan lincah. Kesan feminim ditunjukkan pada model busana baju yang berlengan pendek tetapi bergelembung dan tembus pandang karena busana lengan bergelembung seperti balon sering dipakai oleh wanita. Pemakaian busana yang dibalut *mekak* dan ditambah sabuk membuat Tari Rumeksa juga berkesan lebih feminim karena *mekak* dan sabuk dapat memperlihatkan bentuk tubuh penari yang berjenis kelamin perempuan. Kesan feminim diperkuat dengan penggunaan *jarit* yang dililitkan penuh menyerupai rok.

Pemakaian *jarit* dapat menimbulkan kesan feminim saat dibentuk rok tetapi dapat pula berkesan gagah saat ujung kiri *jarit* ditarik ke belakang (adegan *Kiprahan*) sehingga terlihat celana dan rapek yang dirangkap di dalamnya. *Jarit* yang ujung kirinya ditarik dan disematkan pada sabuk bagian belakang membuat seperti pemakaian kain *jeblosan* pada busana penari putra. Busana Tari Rumeksa juga memunculkan kesan lincah karena memakai celana, gelang tangan, sanggul dan aksesoris sanggul. Kesan lincah dari pemakaian celana karena penari dapat bergerak bebas. Gelang tangan dapat menonjolkan gerakan-gerakan hentakan pada pergelangan tangan dan sanggul serta aksesoris sanggul terlihat ringan dan sederhana sehingga tidak mengganggu gerak kepala yang lincah. Dinamika busana Tari Rumeksa lebih menonjol saat *jarit* yang dililitkan seperti rok diubah menjadi seperti pemakaian kain *jeblosan* saat memasuki adegan *Kiprahan* dan diubah lagi menjadi rok saat adegan *Lenggeran Kreasi*.

Tata Pentas/Panggung

Pada pertunjukan Tari Rumeksa bisa dilakukan di tempat terbuka dan tertutup. Seperti pada penelitian, Panggung untuk pentas Tari Rumeksa di Andhang Pangrenan ada dua yaitu panggung atas dan panggung bawah. Panggung ditata agar memiliki side wing yang terbuat dari backdrop hitam besar. Ukuran panggung atas 10 m x 7 m dan panggung bawah 5 m x 4 m. Panggung bawah dipakai oleh lima penari dan panggung atas bisa menampung 13 penari dengan tetap bisa bergerak leluasa. Lantai panggung di beri karpet hitam agar tidak licin. Area dinding belakang panggung dipasang banner nama acara

yaitu Gebyar Tari Sanggar Dharmo Yuwono ke-38. Ada beberapa tanaman berpot yang ditaruh di bawah banner.

Nilai keindahan tempat pada pentas Tari Rumeksa berupa Panggung yang lebar di Taman Kota Andhang Pangrenan menimbulkan kesan megah karena luas. Tari Rumeksa dipentaskan 13 orang membutuhkan ruang yang cukup agar bisa leluasa bergerak dan membuat pola lantai. Panggung yang dibagi menjadi dua yaitu panggung atas dan panggung bawah menimbulkan kesan indah karena gerakan yang dilakukan oleh penari terlihat jelas dengan pola lantai yang bervariasi. Ada dekorasi banner menempel di dinding panggung belakang yang bawahnya diberi tanaman, membuat pertunjukan Tari Rumeksa tidak tampak kosong. Perhatian peneliti sudah tertuju pada panggung karena Tari Rumeksa diawali suara cakungan selama 3x8 hitungan tanpa penari.

Dinamika panggung terlihat pada penggunaan panggung atas dan panggung bawah oleh penari secara tepat tanpa terlihat sumpek dan penari tetap bisa bergerak bebas membentuk pola lantai. Pada mulanya delapan penari berada pada panggung atas dan lima penari ada di panggung bawah. Lalu pada saat Ebeg-ebegan panggung bawah tidak dipakai karena semua penari berada di panggung atas, tetapi saat Lenggeran Kreasi panggung bawah dipakai lagi oleh lima penari. Oleh karena itu, panggung pada pentas Tari Rumeksa di Taman Kota Andang Pangrenan memunculkan kesan dinamis dan membantu kesuksesan pentas Tari Rumeksa.

Properti

Tari Rumeksa menggunakan properti ebeg/ kuda kepang. Ebeg adalah istilah untuk menyebutkan kuda kepang bagi masyarakat Banjumasan. Ebeg terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Ukuran ebeg pada pentas Tari Rumeksa memakai yang kecil dan berwarna merah. Ebeg diberi rumbai-rumbai di bagian atas kepala hingga leher dan ekor sehingga menyerupai rambut kuda.

Nilai keindahan properti ebeg pada Tari Rumeksa menimbulkan kesan indah. Bentuk ebeg mirip seperti tubuh kuda tetapi tanpa kaki sehingga berkesan nyata. Ada rumbai-rumbai yang terbuat dari benang wol di atas kepala hingga leher ebeg. Apabila ebeg di ayunkan ke bawah dan ke atas, rumbai-rumbai ikut bergerak sehingga ada kesan gagah dan lincah. Ebeg membuat tegas alur Tari Rumeksa yang ingin melestarikan lengger dengan mempertegas alur Kuda Calung. Ebeg membuat sajian tari tampak lebih hidup dan berkesan gagah. Orang yang melihat Tari

Rumeksa saat adegan Ebeg-ebegan tidak harus menerka-nerka apa sebenarnya yang dilakukan oleh penari sehingga properti ebeg menimbulkan ketegasan isi Tari Rumeksa.

Tata Lampu dan Tata Suara

Peneliti melakukan penelitian pentas Tari Rumeksa pada malam hari sehingga sangat membutuhkan cahaya. Cahaya yang dihasilkan saat pentas Tari Rumeksa berasal dari lampu halogen di atas panggung. Fungsi dari lampu halogen agar membuat penari terlihat. Lampu halogen juga membuat warna busana menyala. Tata suara menggunakan sound system dua buah yang diletakan di samping kanan dan kiri panggung.

Tata cahaya yang dipakai dalam pentas Tari Rumeksa meningkatkan kesan indah. Waktu pentas Tari Rumeksa adalah malam hari sehingga dibutuhkan penerangan yang cukup agar penari, gerak tari, dan busana yang dipakai terlihat. Pemilihan sinar putih bersemu kuning menciptakan kesan meriah dan menyenangkan. Cahaya lampu membuat pengamat dapat melihat penari dengan jelas baik yang berada di panggung atas maupun panggung bawah. Warna busana yang dipakai penari terlihat lebih menyala saat disorot lampu panggung sehingga sajian Tari Rumeksa berkesan ceria dan megah. Warna cahaya yang dipilih oleh operator panggung membuat suasana pentas Tari Rumeksa gembira. Kesan meriah dan ramai juga diperkuat dengan suara keras yang dihasilkan dua sound system. Tata cahaya dan tata suara pada pentas Tari Rumeksa mendukung keberhasilan pertunjukan Tari Rumeksa.

SIMPULAN

Tari Rumeksa adalah tari kreasi baru dari Purwokerto yang memiliki dinamika pada elemen-elemen pertunjukannya sehingga menimbulkan daya pukau bagi yang melihat. Kajian dinamika pada pertunjukan Tari Rumeksa dianalisis berdasarkan elemen pertunjukan yang menunjukkan adanya variasi. Dinamika pada Tari Rumeksa memberi kesan menarik dan tidak monoton serta memunculkan keindahan.

Dinamika pertunjukan Tari Rumeksa terlihat pada elemen pertunjukan khususnya gerak, irungan, dan tata busana. Dinamika gerak Tari Rumeksa nampak pada penggunaan aspek dasar gerak yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Gerak dengan intensitas lemah, level bervariasi, arah gerak melingkar dan tempo sedang membuat kesan kemayu, namun pada adegan Kiprahan dan Ebeg-ebegan ada perubahan penggunaan intensitas menjadi kuat dan volume lebar memberikan kesan gagah. Tari Rumeksa juga berkesan lincah

dan dinamis karena aksen pada gerak, penggunaan arah hadap yang variatif, level bervariasi serta ritme yang tidak ajeg.

Dinamika irungan Tari Rumeksa sangat terlihat pada permainan irama yaitu irama tanggung dan irama dados yang dimainkan secara berselang-seling sehingga terdengar meriah dengan diselingi suara senggakan. Kostum bawah Rumeksa yang berupa jarit dengan modifikasi dari yang tadinya dililitkan seperti rok dan kemudian dibuat seperti kain jeblosan dengan manrik sisi kiri rok ke belakang menjadikan dinamika busana Tari Rumeksa berkesan feminism dan gagah.

Penggunaan tata rias wajah dan busana warna cerah yaitu merah, biru, dan emas menghadirkan kesan indah. Apalagi dipadukan dengan penggunaan tata lampu, tata suara, properti dan panggung yang mendukung suksesnya pertunjukan Tari Rumeksa sehingga kualitas penari terpancar. Dinamika yang terdapat pada keseluruhan elemen pertunjukan Tari Rumeksa memberi keindahan Tari Rumeksa yang berkesan lincah, meriah, dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmasti. 2012. Tari Sesaji Pengentas Bilahi Sudra Tingal. *Harmonia*. 12: 108-115. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2518> (Diakses tanggal 23 Juni 2015)
- Djelantik, AAM. 1999. Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sumandyo. 2011. Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi). Yogyakarta: Cipta Media.
- Indriyanto. 2011. Pengaruh Tari Jawa Pada Tari Baladewan Banyumas. *Jurnal Harmonia* Vol XI No. 1 Unnes.
- . 2010. Analisis Tari. Semarang:FBS UNNES.
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.
- .1994. Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang press.
- Junaedi, Deni. 2016. Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- .2002. Kritik Tari Bekal Dan Kemampuan Dasar. Jakarta: Ford Foundation Dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Paningkiran, Halim. 2013. Make-up Karakter untuk Televisi& Film. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA.
- Sumaryono. 2011. Antropologi Tari. Yogyakarta: ISI Yogyka.
- Sutrisno, Langen Broto. 2011. Pengaruh Islam dalam Kesenian Setrek. *Resital*. 12 (1):14-30.